



REPRESENTASI KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM *VINA: SEBELUM 7 HARI*

Muhammad Fuad Hasan¹, Zahrotus Sa'idah²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kekerasan seksual perempuan dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* dan dampaknya terhadap persepsi masyarakat, serta memberikan kontribusi kepada sineas dalam menggambarkan isu sensitif. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya meningkatkan kesadaran publik terhadap isu kekerasan seksual yang terus meningkat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis semiotika berdasarkan perspektif John Fiske, yang berfokus pada interaksi tanda dan audiens dalam konteks budaya. Data utama berupa adegan dalam film yang menampilkan kekerasan seksual, didukung oleh data sekunder dari artikel berita dan jurnal. Teknik pengumpulan data mencakup observasi non-partisipan, studi pustaka, dan dokumentasi, sementara analisis dilakukan melalui metode Miles & Huberman, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan triangulasi teori. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film "*Vina: Sebelum 7 Hari*" menampilkan dua adegan kekerasan seksual terhadap perempuan, yakni pelecehan di kamar mandi perempuan dan pemerkosaan oleh geng motor, yang dianalisis melalui teori semiotika John Fiske, memperlihatkan realitas kekerasan seksual, kritik terhadap norma masyarakat, dominasi patriarki, dan apatisme sosial yang tercermin dalam representasi reflektif, intensional, serta konstruksionis.

Kata Kunci: Semiotika, Film, Representasi, Kekerasan, Perempuan

Abstract

*This research aims to describe the representation of sexual violence against women in the film *Vina: Before 7 Days* and its impact on public perception, as well as to contribute to filmmakers in depicting sensitive issues. The urgency of this research lies in the importance of increasing*

¹ AMIKOM Yogyakarta, email: zahramiftah@amikom.ac.id²

² AMIKOM Yogyakarta, email: zahramiftah@amikom.ac.id²

public awareness of the issue of sexual violence which continues to increase. The method used is a qualitative approach with semiotic analysis techniques based on John Fiske's perspective, which focuses on the interaction of signs and audiences in a cultural context. The main data consists of scenes in films that show sexual violence, supported by secondary data from news articles and journals. Data collection techniques include non-participant observation, literature study, and documentation, while analysis is carried out using the Miles & Huberman method, which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions using theoretical triangulation. The results of this research show that the film "Vina: Prior 7 Hari" displays two scenes of sexual violence against women, namely harassment in the women's bathroom and rape by a motorbike gang, which is analyzed through John Fiske's semiotic theory, showing the reality of sexual violence, criticism of norms society, patriarchal domination, and social apathy which are reflected in reflective, intentional, and constructionist representations.

Keywords: Semiotics, Film, Representation, Violence, Women.

PENDAHULUAN

Dunia perfilman di Indonesia terus berkembang dan maju dengan sangat pesat, hal tersebut diperlihatkan melalui tingginya minat para penonton film di Indonesia yang mencapai 60,1 juta penonton pada tahun 2024 (Hartanti, 2024). Penelitian yang dilakukan pun menyebut bahwa terjadi kemajuan dalam penyajian kualitas gambar dan video film, serta integrasi dengan teknologi sehingga memunculkan sebuah pengalaman yang lebih baik dalam menonton film produksi dalam negeri (Suhadi & Hanafy, 2024). Salah satu film yang menarik banyak minat di kalangan masyarakat Indonesia adalah Film “Vina: Sebelum 7 Hari” yang sukses menarik 5.815.945 penonton dan menduduki peringkat ke-7 dalam daftar film Indonesia terlaris sepanjang sejarah (Khairally, 2024).

Film “Vina: Sebelum 7 Hari” merupakan film yang diangkat dari kisah nyata yang berangkat dari misteri dari kematian perempuan bernama Vina, kasus ini sangatlah kompleks dan menarik perhatian publik karena ditemukan dua korban yakni Vina dan Eky di *Flyover* Desa Kepongpongan, Cirebon. Kasus tersebut terjadi pada tahun 2016, Vina dan Eky yang diduga memiliki hubungan dekat tergeletak di tepi jalan dengan luka memar di bagian tubuh mereka, luka tersebut tampak seperti bekas hantaman benda tumpul yang dilakukan tidak hanya satu kali (Malau, 2024).

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January – March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Dalam pemberitaan yang ditayangkan di media massa, polisi menduga bahwa kejadian tersebut adalah sebuah kecelakaan tunggal, tetapi setelah penyelidikan lebih lanjut, terungkap bahwa mereka dibunuh oleh sekelompok geng motor yang menyerang dan memisahkan keduanya. dijelaskan bahwa Vina juga sempat diperkosa sebelum keduanya dibunuh (Romdhon, 2024). Kasus ini dapat dianalisis melalui perspektif feminisme, khususnya feminisme radikal, yang menyoroti kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat dari struktur patriarki yang menormalisasi dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Dalam riset yang dilakukan oleh Rachmadia et al., (2024) dijelaskan bahwa feminisme radikal merupakan kekerasan seksual bukan sekadar tindakan individu tetapi merupakan manifestasi dari kontrol sosial terhadap perempuan. Dalam konteks ini, kekerasan yang dialami oleh Vina mencerminkan bagaimana tubuh perempuan sering kali menjadi objek eksploitasi dalam sistem yang masih meminggirkan hak-hak perempuan atas keselamatan dan keadilan. Para pelaku kemudian merekayasa kejadian agar terlihat seperti kecelakaan lalu lintas. Hal ini menambah sensasi dan rasa ingin tau masyarakat mengenai penyebab dan keadaan yang mengarah pada tragedi yang sampai hari ini masih menjadi sebuah misteri (Meiliana, 2024).

Delapan tahun setelah kejadian, pada tahun 2024, kasus ini kembali menjadi perbincangan publik dan menjadi sorotan besar di media massa ketika sutradara Anggy Umbara mengangkatnya menjadi film sensasional dan eksploitatif. Film yang berjudul “Vina: Sebelum 7 Hari” dikemas dengan *genre* horor, *genre* horor dipilih bukan karena sebab, *genre* ini dipilih karena salah satu sahabat Vina yakni Linda, dianggap kerasukan roh Vina dan mengatakan kejadian tersebut bukanlah sebuah kecelakaan tunggal melainkan pembunuhan berencana oleh kelompok geng motor (Handayani, 2024). Dengan kata lain, garis besar film "Vina: Sebelum 7 Hari" ini terinspirasi oleh kasus kematian Vina dan Eky menggambarkan alur cerita yang mengikuti jejak kejadian asli, namun dengan elemen horor, dramatik dan imajinatif untuk keperluan hiburan.

Semenjak tayang perdana pada 8 Mei 2024, film “Vina: Sebelum 7 Hari” mendapat berbagai kritikan oleh masyarakat, film tersebut menjadi sensitif karena menampilkan adegan kekerasan seksual yang dianggap tidak menghargai pihak korban dan mengeksploitasi tragedi nyata tersebut (Ismail, 2024). Kisah dalam film ini tidak hanya menyoroti aspek horor, tetapi

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January – March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

juga memberikan pandangan yang dalam terhadap tantangan dan risiko yang dihadapi perempuan dalam masyarakat. Perempuan dalam realita sosial di Indonesia mengalami apa yang disebut dengan “budaya patriarki”, secara sederhana, dalam konstruksi sosial di Indonesia perempuan dinilai sebagai sosok yang lemah dan berada di bawah laki-laki. Pandangan ini muncul bukan karena sebab, melainkan telah mengakar sejak zaman pra kolonialisme di Indonesia (Ulmi Marsya, 2019).

Idealnya, setiap manusia, baik laki-laki atau pun perempuan memiliki derajat yang sama dan tidak ada perbedaan atas gender yang dimiliki. Sehingga pelecehan seksual terhadap perempuan merupakan sebuah gambaran bagaimana perempuan dinilai lemah dan tidak berdaya. Pelecehan seksual merupakan isu yang hangat dibahas di dunia internasional karena dampak yang berkepanjangan dan mempengaruhi perkembangan psikologis korbannya. Laporan dari *World Health Organization* (BBC Indonesia, 2021) mengungkapkan bahwa sepertiga perempuan di dunia, atau sekitar 736 juta pernah mengalami kekerasan fisik maupun seksual. Sebagai informasi, kekerasan seksual dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Lebih lanjut, di Indonesia, setiap kasus kekerasan terus meningkat sejak Januari 2019 hingga Mei 2023 (Tilung, 2023). Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada rentang Januari hingga November 2023 tercatat 15.120 kasus kekerasan terhadap anak dengan 12.158 korban anak Perempuan dan 4.691 anak laki laki yang mana kasus kekerasan seksual menempati urutan pertama sejak tahun 2019 sampai tahun 2023. Sehingga penelitian mengenai kekerasan dan representasi melalui film layak untuk dibahas dan disajikan kepada pembaca agar memahami mengenai dampak dan juga muatan negatif yang muncul akibat kekerasan.

Kekerasan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dapat menyebabkan kerugian fisik, mental, atau emosional terhadap individu lain. Tindakan ini dapat berupa ancaman, intimidasi, atau perilaku agresif yang bertujuan untuk menimbulkan rasa takut, merendahkan, atau mengendalikan korban. Kekerasan bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti seksual, fisik, verbal, psikologis, atau ekonomi, dan dapat berlangsung dalam berbagai konteks, termasuk rumah tangga, sekolah, tempat kerja, atau masyarakat luas (Yunus & Supianto, 2019).

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January – March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Pelecehan seksual perempuan adalah segala bentuk perilaku, tindakan, atau ucapan yang bersifat seksual dan tidak diinginkan oleh korban, yang bertujuan atau berdampak pada merendahkan, mengintimidasi, atau melanggar martabat perempuan (Pebrianti & Pura, 2022). Pelecehan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kontak fisik yang tidak diinginkan, komentar vulgar, isyarat seksual, pemaksaan hubungan intim, hingga eksploitasi berbasis gender. Berdasarkan observasi awal penelitian yang dilaksanakan dengan menonton Film “Vina: Sebelum 7 Hari”, kekerasan seksual terhadap perempuan ditampilkan dalam beberapa *scene*, guna mengungkap dan menganalisis secara mendalam, maka penelitian ini akan menggunakan teknik analisis semiotika. Teknik analisis semiotika adalah memahami makna yang terkandung dalam tanda-tanda atau simbol-simbol, baik dalam teks, gambar, film, maupun bentuk komunikasi lainnya. Berangkat dari definisi umum mengenai semiotika tersebut maka penelitian ini akan lebih spesifik menggunakan perspektif dari John Fiske untuk menjelaskan kekerasan seksual yang direpresentasikan dalam film “Vina: Sebelum 7 Hari” tersebut. Menurut Fiske, makna tidak melekat pada tanda itu sendiri tetapi dihasilkan melalui interaksi antara tanda dan audiens dalam konteks sosial tertentu. Dengan kata lain, tanda menjadi bermakna ketika audiens menafsirkannya berdasarkan pengalaman dan norma budaya mereka. Pandangan Fiske juga menekankan pada audiens bukanlah penerima pasif dari pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui tanda, tetapi mereka secara aktif menafsirkan dan bahkan menentang makna yang dimaksudkan oleh pembuat tanda.

Untuk membantu proses Analisa, peneliti menggunakan penelitian terdahulu oleh Ni Putu Jayanti Nirmala (2023) dengan judul “*Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Like & Share (Semiotika Roland Barthes)*” penelitian tersebut memiliki keterkaitan erat karena sama-sama mengkaji mengenai bagaimana kekerasan seksual terhadap perempuan direpresentasikan melalui medium film. Penelitian yang dilaksanakan juga berfokus pada analisis narasi dan visual yang menggambarkan isu kekerasan seksual, termasuk pesan moral, kritik sosial, dan dampak yang ingin disampaikan kepada penonton. Perbedaan penelitian ditampilkan melalui perspektif yang berbeda dalam mengkaji narasi dan sisi visual, penelitian Film *Like & Share* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda dalam film melalui dua tingkatan makna, yakni denotasi (makna literal dari adegan atau simbol) dan konotasi (makna

yang bersifat asosiatif dan dipengaruhi oleh budaya atau konteks sosial). Sementara itu, penelitian ini menggunakan perspektif semiotika John Fiske yang berfokus pada konteks budaya dan realitas sosial di Indonesia sebagai latar kasus nyata yang diadaptasi ke dalam film. Keterhubungan ini menunjukkan bahwa kedua penelitian berkontribusi dan adanya *novelty* dalam mengungkap bagaimana film sebagai media populer dapat menjadi alat untuk merepresentasikan, mengkritisi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kekerasan seksual.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Arfian Suryasuciramdhan et al., (2024) dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Film “Vina: Sebelum 7 Hari” Pada Media Online CNNIndonesia”, riset tersebut dikaji menggunakan pendekatan analisis framing dan berfokus pada film “Vina: Sebelum 7 Hari”. Persamaan keduanya terletak pada objek kajian yang sama, yaitu film “Vina: Sebelum 7 Hari”, serta fokus pada isu kekerasan seksual sebagai tema sentral. Keduanya juga memiliki relevansi sosial karena membahas bagaimana media atau film merepresentasikan isu penting ini. Perbedaannya terletak pada sudut pandang analisis: penelitian pertama menelaah cara media memberitakan dan membingkai film tersebut melalui pendekatan framing, sementara penelitian kedua lebih mendalami representasi kekerasan seksual dalam narasi dan visual film menggunakan pendekatan semiotika atau analisis tekstual. Sebaliknya, penelitian representasi menawarkan kebaruan dalam mengungkap pesan-pesan eksplisit maupun implisit terkait kekerasan seksual yang terkandung dalam film itu sendiri, menjadikannya kontribusi langsung dalam diskusi tentang isu gender dan sinema di Indonesia.

Secara konkret, kebaruan dari riset ini terletak pada pendekatan analisis yang digunakan dan fokus kajiannya yang lebih mendalam terhadap representasi kekerasan seksual dalam film Vina: Sebelum 7 Hari. Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Arfian Suryasuciramdhan et al. (2024) yang menggunakan analisis framing untuk mengkaji bagaimana media memberitakan film tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika atau analisis tekstual untuk mengungkap bagaimana kekerasan seksual direpresentasikan dalam narasi dan visual film itu sendiri. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya melihat bagaimana media membingkai isu tersebut, tetapi juga menggali lebih dalam mengenai makna, simbol, serta konstruksi pesan eksplisit maupun implisit yang ditampilkan dalam film. Analisis ini memberikan kontribusi baru

dalam diskusi tentang isu gender dan sinema di Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana film dapat membentuk persepsi publik terhadap kekerasan seksual serta implikasi sosial dari cara isu ini ditampilkan di layar lebar.

Berdasarkan celah dari dua penelitian yang mengkaji mengenai Film “Vina: Sebelum 7 Hari” di atas dan fenomena kekerasan seksual, serta adanya sikap pro kontra masyarakat terhadap Film “Vina: Sebelum 7 Hari”, maka peneliti tertarik untuk mengkaji film tersebut dalam substansinya terkait dengan representasi kekerasan seksual terhadap perempuan yang menimbulkan sikap pro dan kontra dari masyarakat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana representasi kekerasan seksual perempuan yang termuat dalam film “Vina; Sebelum 7 Hari”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada sineas di Indonesia terutama yang memfokuskan pada genre horror atau dari kisah nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, istilah kualitatif sendiri merujuk pada penelitian yang bersifat deskriptif naratif dan bukan mengukur suatu variable. Maka dari itu, alasan peneliti menggunakan metode kualitatif sebab, peneliti akan menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai bagaimana representasi atau penggambaran penyampaian tindakan kekerasan melalui analisis terhadap narasi, visual, dan pesan yang terkandung dalam film “Vina: Sebelum 7 Hari”. Dalam konteks penelitian ini terdapat objek material yaitu film “Vina: Sebelum 7 Hari”, dan objek formal adalah representasi kekerasan yang menjadi pro kontra. Dengan demikian, maka sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang diambil adalah adegan-adegan yang memuat kekerasan di film “Vina: Sebelum 7 Hari”. Sumber data sekundernya, artikel di portal berita online dan artikel di jurnal atau buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan bagaimana peneliti mencari data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2023). Adapun Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, studi pustaka, dan dokumentasi. Pertama, observasi non partisipan yaitu dengan cara mengamati objek yang diteliti secara berulang tanpa terlibat langsung Kedua, studi pustaka, pada tahapan ini, peneliti menggunakan teknik studi

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January – March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

pustaka untuk mencari segala informasi tentang isu terkait maupun teori analisis melalui beberapa referensi seperti buku, arsip, dan jurnal ilmiah (Moleong, 2011). Ketiga, dokumentasi yakni dengan mengumpulkan berupa data gambar yang didapatkan dari adegan atau *scene* yang diambil dengan *screenshot* atau *capture* dalam upaya menganalisis terhadap film “Vina: Sebelum 7 Hari” (2024).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Miles & Huberman (Sugiyono, 2023) proses analisis terbagi menjadi tiga yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data mentah dari observasi non partisipan, studi pustaka, dan dokumentasi kemudian proses selanjutnya adalah penyajian data yakni memilah data yang selaras dengan fokus penelitian mengenai kekerasan seksual dalam film “Vina: Sebelum 7 Hari” secara naratif. Proses terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan teknik triangulasi teori agar data yang disampaikan memiliki keabsahan. Triangulasi teori merupakan penggunaan lebih dari satu teori atau perspektif untuk menganalisis suatu fenomena atau masalah. Tujuan dari triangulasi teori adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam dengan menggabungkan berbagai sudut pandang teoretis (Bachri, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “Vina: Sebelum 7 Hari” memiliki durasi yakni 100 menit yang menceritakan kronologi kisah nyata kasus kematian Vina dan Eky, menampilkan adegan yang mengandung kekerasan seksual terhadap perempuan. Berdasarkan observasi diketahui terdapat dua adegan yang mencerminkan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film tersebut. Berikut adalah analisis semiotika beberapa adegan yang memuat kekerasan seksual terhadap perempuan dan analisis teori semiotika oleh John Fiske yang berfokus pada bagaimana pesan dan makna tercipta melalui tanda pada level realitas, level representasi serta level ideologi:

a. Adegan Vina dengan Egi (48:00-48:43)



Gambar 1: Pelecehan seksual di Kamar Mandi Wanita oleh Egi terhadap Vina

Pada gambar di atas ditunjukkan adegan dimana Egi memaksa masuk ke kamar mandi perempuan dan menemui Vina, pada saat itu Vina sedang menjadi model busana di salah satu pusat perbelanjaan, suasana yang ramai di pusat berkumpulnya orang tidak membuat Egi menjadi takut untuk mendorong dan memojokan Vina di lokasi kamar mandi wanita yang seharusnya tidak boleh ada laki-laki yang masuk. Adegan ini memperlihatkan Vina dipojokkan dan dipaksa untuk mengikuti Hasrat dan keinginan Egi agar menjadi pacarnya. Namun Vina menolak dan meludahi Egi.

Dalam perspektif level realitas, adegan ini mencerminkan situasi nyata yang sering terjadi dalam masyarakat, yaitu pelecehan seksual di ruang publik dengan minimnya respons dari orang sekitar. Tempat kejadian yang digambarkan adalah kamar mandi perempuan di pusat perbelanjaan, lokasi yang seharusnya menjadi ruang aman dan privat, tetapi justru menjadi tempat pelaku melakukan kekerasan. Tindakan Egi yang memaksa masuk ke area terlarang bagi laki-laki menunjukkan pelanggaran yang jelas terhadap norma sosial dan hukum, namun tidak ada intervensi dari orang di sekitarnya meskipun lokasi tersebut berada di tempat yang ramai. Realitas ini mencerminkan rendahnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap tanda-tanda

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January – March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

pelecehan seksual dan kurangnya keberanian atau inisiatif untuk melindungi korban. Hal ini juga memperlihatkan lemahnya implementasi sistem keamanan dan pengawasan di ruang publik, yang seharusnya mampu mencegah kejadian semacam ini.

Dalam perspektif level representasi, adegan ini dirancang dengan cermat untuk menyampaikan berbagai pesan melalui elemen visual dan simbolik. Posisi Vina yang terpojok di sudut ruangan memperlihatkan ketidakberdayaannya, sementara gestur Egi yang kasar, seperti memegang tangan dengan erat, mencerminkan dominasi dan agresi pelaku. Ruang publik seperti kamar mandi di pusat perbelanjaan, yang seharusnya menjadi simbol keamanan, digunakan secara ironis untuk menyoroti bagaimana tempat yang dianggap netral dan aman justru bisa menjadi ruang rentan bagi perempuan. Representasi ini juga menampilkan pelaku yang tidak merasa terintimidasi meskipun berada di lokasi ramai, menandakan keberanian pelaku yang lahir dari budaya impunitas atau anggapan bahwa tindakan semacam itu tidak akan mendapat konsekuensi. Selain itu, absennya respons dari masyarakat sekitar digambarkan untuk mengkritik apatisme sosial dan kurangnya kepekaan terhadap tindakan pelecehan seksual.

Berdasarkan level realitas dan representasi maka apabila menggabungkan kedua level tersebut, adegan ini tidak hanya menggambarkan kenyataan sosial yang memprihatinkan tetapi juga menawarkan kritik tajam terhadap norma-norma masyarakat dan sistem perlindungan di ruang publik. Representasi ini bertujuan untuk mengedukasi audiens tentang pentingnya kepekaan sosial terhadap tanda-tanda pelecehan seksual dan perlunya perubahan dalam budaya masyarakat, termasuk peningkatan keberanian untuk bertindak ketika melihat pelecehan terjadi di tempat umum.

Dalam perspektif level ideologi, adegan ini menggambarkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban serta merefleksikan sistem patriarki yang mengakar dalam budaya masyarakat. Tindakan Egi yang memaksa masuk ke ruang privat perempuan dan memojokkan Vina di kamar mandi mengilustrasikan dominasi laki-laki atas perempuan, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini merepresentasikan ideologi yang masih memberikan ruang bagi laki-laki untuk mengontrol atau mendominasi perempuan tanpa adanya rasa takut terhadap sanksi sosial atau hukum. Ideologi tersebut terlihat melalui keberanian pelaku yang melanggar norma

sosial dengan masuk ke ruang yang tidak seharusnya, menunjukkan bagaimana pelaku merasa kebal atau tidak terancam oleh konsekuensi dari tindakannya.

Selain itu, apatisme orang-orang di sekitar yang tidak memberikan bantuan meskipun tindakan kekerasan terjadi di tempat umum menunjukkan ideologi ketidakpedulian kolektif yang sering kali terjadi dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan nilai-nilai individualisme yang mendominasi, di mana masyarakat enggan terlibat atau mengambil risiko untuk melindungi korban kekerasan seksual. Adegan ini secara ideologis juga mengkritik kurangnya pendidikan dan kesadaran gender di masyarakat, yang mengakibatkan tindakan pelecehan seksual sering kali dianggap sebagai isu pribadi atau tidak cukup serius untuk mendapat perhatian publik.

Lebih jauh, representasi ini juga menyoroti ketimpangan dalam akses ke rasa aman, di mana perempuan sebagai kelompok yang rentan sering kali tidak mendapatkan perlindungan yang memadai di ruang publik. Ideologi patriarki yang tersirat dalam adegan ini mempertahankan posisi subordinat perempuan, memperkuat gagasan bahwa perempuan harus menanggung risiko lebih besar atas keberadaan mereka di ruang publik. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya mengkritik perilaku individu pelaku, tetapi juga sistem nilai yang mendukung dan mempertahankan struktur ketidaksetaraan gender dalam masyarakat.

Adegan dalam gambar 1 menunjukkan adanya 3 sisi representasi yakni reflektif, intensional, dan konstruksionis. Secara representasi reflektif, adegan ini mencerminkan realitas kekerasan seksual yang sering terjadi di ruang publik, di mana perempuan menjadi korban pelecehan bahkan di tempat yang seharusnya aman, seperti kamar mandi perempuan. Tindakan Egi yang melanggar norma sosial dan hukum serta apatisme orang sekitar menggambarkan situasi nyata tentang lemahnya pengawasan dan respons masyarakat terhadap kekerasan seksual.

Adegan tersebut juga memuat representasi intensional, adegan ini merepresentasikan maksud kreator untuk menyoroti keberanian pelaku yang mengesampingkan norma dan hukum demi memenuhi hasratnya, sekaligus menampilkan perlawanan simbolis korban melalui aksi meludahi pelaku. Hal ini menegaskan dominasi pelaku sekaligus menunjukkan upaya korban mempertahankan martabatnya. Sedangkan secara representasi konstruksionis, makna adegan dikonstruksi melalui simbol dan narasi, seperti lokasi kejadian yang mencerminkan pelanggaran ruang privat dan ketidakamanan perempuan di ruang publik. Ketidakpedulian orang sekitar

merepresentasikan apatisme sosial, sementara tindakan Egi yang terus memaksa menyoroti ideologi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek dominasi.

b. Adegan Pemerksaan Vina oleh Egi dan Anggota Geng Motor (1:03:15-1:07:25)



Gambar 2 dan 3 : Vina diperkosa oleh Egi bersama dengan teman anggota geng motornya.

Pada gambar ini, setelah Vina dan Eky dipukuli, mereka dibawa di *Basecamp* geng motor yang gelap dan sepi. Di tempat tersebut Eky yang ingin membantu Vina dihajar dan mendapat pengeroyokan, sedangkan Vina sedang diperkosa secara bergiliran oleh anggota geng motor termasuk Egi. Dalam adegan ini sisi vulgar tidak ditampilkan namun penonton dapat memahami bahwa apa yang dilakukan oleh Egi adalah melakukan pemerkosaan terhadap Vina dan menyiksa Vina secara brutal. Dalam level representasi, adegan menggambarkan kekerasan seksual dan fisik secara simbolik tanpa eksplisit menampilkan sisi vulgar, tetapi cukup kuat untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Lokasi basecamp geng motor yang digambarkan gelap dan sepi menjadi simbol dari ruang tanpa hukum, tempat norma dan etika sosial ditiadakan. Ketegangan yang diciptakan melalui visual dan narasi memperkuat pemahaman bahwa Vina adalah korban pemerkosaan dan kekerasan brutal, sementara Eky yang mencoba melindungi Vina malah menjadi sasaran kekerasan. Representasi ini menciptakan makna melalui kontras antara upaya perlindungan yang gagal dan dominasi kekerasan oleh geng motor.

Dalam level realitas, adegan ini mencerminkan fenomena nyata kekerasan seksual yang sering terjadi dalam situasi yang melibatkan intimidasi kelompok atau geng. Basecamp yang digambarkan sebagai tempat tertutup dan terisolasi merefleksikan lingkungan yang memungkinkan pelaku untuk melakukan kejahatan tanpa takut akan konsekuensi hukum. Fenomena ini menunjukkan betapa rentannya perempuan dan orang-orang yang mencoba

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January – March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

membantu mereka dalam situasi kekerasan kelompok, serta bagaimana pelaku memanfaatkan kekuatan angka dan situasi tanpa saksi untuk melanggengkan kekuasaan mereka. Dalam level ideologi, adegan ini mencerminkan dominasi patriarki dan kekerasan sistemik terhadap perempuan. Tindakan pemerkosaan bergiliran oleh geng motor, termasuk Egi, menggambarkan bagaimana perempuan dijadikan objek pemuasan hasrat dan dominasi laki-laki dalam lingkungan yang dikuasai oleh kekerasan. Selain itu, kegagalan Eky dalam melindungi Vina menegaskan ketimpangan kekuatan antara korban dan pelaku, menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya disebabkan oleh individu tetapi juga didukung oleh struktur sosial dan budaya yang meminimalkan kejahatan tersebut. Adegan ini juga mengkritik lemahnya perlindungan hukum dan keamanan dalam masyarakat, yang memungkinkan tindakan brutal seperti ini terjadi.

Representasi reflektif ditunjukkan melalui lokasi setting adegan yakni Basecamp geng motor yang digambarkan gelap dan terisolasi merefleksikan tempat-tempat di mana hukum dan norma sosial sering kali tidak berlaku, sehingga pelaku merasa bebas melakukan kejahatan tanpa takut akan konsekuensi. Adegan ini menyoroti kekerasan yang dialami perempuan dalam kondisi rentan, sekaligus mengungkap fenomena nyata tentang bagaimana perempuan sering menjadi korban kekuasaan kelompok yang mendominasi mereka secara fisik dan psikologis. Dalam representasi intensional Meski sisi vulgar tidak ditampilkan, pesan eksplisit tentang pemerkosaan dan kekerasan tetap tersampaikan melalui simbol dan narasi visual. Tindakan brutal yang dialami Vina dan Eky dirancang untuk menggambarkan ketidakadilan dan penderitaan korban, sekaligus memperlihatkan betapa berbahayanya lingkungan yang dikuasai oleh pelaku kekerasan. Maksud kreator juga tampak dalam penggunaan simbol seperti kegelapan, isolasi, dan kekerasan kelompok untuk menciptakan atmosfer yang memperkuat rasa ketidakberdayaan korban. Sedangkan representasi konstruksionis tampak pada Basecamp geng motor yang digambarkan gelap dan sepi mengonstruksi makna tentang tempat yang tidak aman bagi perempuan dan rentan terhadap kekerasan. Peran geng motor sebagai kelompok yang menindas menciptakan narasi tentang kekuasaan kolektif yang menindas individu, terutama perempuan, sebagai objek kekerasan. Simbol-simbol ini memperkuat pemahaman bahwa kekerasan seksual bukan hanya tindakan individu, tetapi juga produk dari sistem sosial yang mendukung dominasi laki-laki dan membiarkan kekerasan terjadi tanpa intervensi.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January – March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Problematika Kekerasan Seksual terhadap Perempuan

Berdasarkan analisis hasil penelitian, diketahui bahwa dalam Film “Vina: Sebelum 7 Hari” menghadirkan realitas kekerasan seksual terhadap perempuan melalui dua adegan kunci yang menggambarkan pelecehan di kamar mandi umum dan pemerkosaan brutal di basecamp geng motor. Analisis semiotik atas adegan-adegan tersebut mengungkap problematika mendasar yang terjadi pada tiga level representasi: realitas, representasi, dan ideologi.

Pada level realitas, adegan pertama menampilkan pelecehan seksual di kamar mandi perempuan yang seharusnya menjadi ruang aman. Tindakan pelaku, Egi, yang memasuki ruang privat perempuan dengan paksa merefleksikan kejadian nyata yang sering terjadi di ruang publik. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2022) menjelaskan bahwa kekerasan dan pelecehan seksual sering terjadi di ruang publik, lebih lanjut dalam penelitian yang ditulis oleh (Fatmariza, 2020) dijelaskan lebih mendalam mengenai apatisme masyarakat atas kejadian pelecehan seksual yang terjadi.

Gambar 1 dan 2 yang ditampilkan di atas sebelumnya memperlihatkan bagaimana pelaku kekerasan seksual memanfaatkan lemahnya pengawasan dan ketidakpedulian masyarakat terhadap tanda-tanda pelecehan. Demikian pula, adegan kedua yang menampilkan pemerkosaan di basecamp geng motor menunjukkan situasi di mana hukum dan norma sosial tidak berlaku. Lokasi yang digambarkan gelap dan terisolasi merepresentasikan ruang tanpa hukum, tempat pelaku merasa bebas melakukan tindakan kekerasan tanpa takut akan konsekuensi.

Pada level representasi, elemen visual dan simbolik dalam film memperkuat narasi kekerasan. Dalam adegan pertama, posisi Vina yang terpojok menunjukkan ketidakberdayaannya, sementara gestur kasar Egi mencerminkan dominasi pelaku. Representasi ini menyoroti ironi ruang publik yang dianggap aman tetapi dapat menjadi tempat terjadinya kekerasan, sementara adegan pemerkosaan bergiliran oleh geng motor menunjukkan bagaimana kekerasan seksual sering kali didukung oleh kekuatan kolektif kelompok (Adinda, 2024). Ideologi ini memperlihatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban, serta menunjukkan bagaimana perempuan sering kali tidak memiliki akses terhadap rasa aman, baik di ruang publik maupun privat. Hal yang menjadi sorotan adalah apatisme masyarakat sekitar yang

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January – March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

digambarkan dalam adegan pertama menunjukkan budaya individualisme yang mendukung ketidakpedulian kolektif terhadap kekerasan seksual.

Perempuan sebagai Objek Seksual dalam Masyarakat Patriarki

Perempuan dalam film “Vina: Sebelum 7 Hari” direpresentasikan sebagai objek seksual sering kali ditempatkan sebagai objek yang tunduk pada hasrat dan dominasi laki-laki dalam masyarakat patriarki. (Octaviani, 2022). Fenomena ini terefleksi dalam dua adegan kunci yang menunjukkan bagaimana perempuan diperlakukan sebagai komoditas seksual dan diabaikan hak-hak individualnya.

Masyarakat patriarki diidentikan dengan sebuah sistem sosial di mana laki-laki mendominasi kekuasaan, kontrol, dan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, keluarga, dan budaya. Dalam masyarakat patriarki, peran gender dibagi secara tidak setara, dengan perempuan seringkali diposisikan dalam peran subordinat atau lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan dalam kondisi tersebut sering menjadi objek seksual, hal tersebut tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suparna, 2023) yang menyebutkan bahwa perempuan di lingkup patriarki lebih rentan menjadi objek seksual. Hasil dari penelitian ini juga mendukung penelitian yang relevan yakni penelitian yang dilaksanakan oleh (Suwandi, 2019) yang menemukan bahwa para korban pelecehan seksual terutama perempuan kurang mendapatkan perhatian yang baik dari pihak berwajib maupun pihak keluarga.

Kritik utama dari film ini adalah pada bagaimana perempuan sering kali diperlakukan sebagai objek seksual dalam budaya patriarki, yang tidak hanya memperkuat ketimpangan gender, tetapi juga melanggar budaya kekerasan terhadap perempuan. Film ini mencerminkan perlunya perubahan ideologis yang mendasar dalam masyarakat, termasuk pendidikan gender, penerapan hukum yang tegas, dan peningkatan kesadaran kolektif terhadap isu kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Film “Vina: Sebelum 7 Hari” menggambarkan secara jelas kekerasan seksual terhadap perempuan dalam masyarakat patriarki melalui dua adegan kunci yang menunjukkan pelecehan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January – March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

seksual di ruang publik dan pemerkosaan di lingkungan tertutup. Film *Vina: Sebelum 7 Hari* juga menyampaikan pesan moral tentang bahaya kekerasan seksual, ketidakpedulian masyarakat, dan lemahnya perlindungan hukum bagi korban. Film ini mengajak penonton untuk lebih sadar, peduli, dan berani melawan ketidakadilan terhadap perempuan. Melalui analisis semiotika, film ini mengungkap ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, dengan perempuan sering kali diposisikan sebagai objek seksual dalam budaya patriarki. Adegan-adegan tersebut mencerminkan realitas sosial di mana perempuan menjadi korban kekerasan yang sering tidak mendapatkan perlindungan memadai dari masyarakat atau hukum. Film ini juga mengkritik budaya ketidakpedulian sosial dan apatisme terhadap kekerasan seksual, serta menyerukan perlunya perubahan dalam kesadaran kolektif, pendidikan gender, dan penerapan hukum yang lebih tegas untuk melawan kekerasan terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Y., Wulandari, & Saefudin, Y. (2024). Dampak Psikologis Dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 296–302.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- BBC Indonesia. (2021). *WHO: Sepertiga Perempuan di Dunia Alami Kekerasan Fisik dan Seksual*. <https://news.detik.com/bbc-world/d-5488620/who-sepertiga-perempuan-di-dunia-alami-kekerasan-fisik-dan-seksual>
- Dewi, A. A. A. W. P. P., Dewi, A. A. S. L., & Suryani, L. P. (2022). Penghapusan Kekerasan Seksual malam Melindungi Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) di Indonesia. *Jurnal Preferensi Hukum*, 3(1), 108–114. <https://doi.org/10.22225/jph.3.1.4663.108-114>
- Fatmariza, F., Muchtar, H., Dewi, S. F., Irwan, I., Putra, I., Suasti, Y., & Febriani, R. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Nagari Pasie Laweh tentang Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak melalui Penyuluhan. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.35799/vivabio.2.1.2020.28398>
- Handayani, L. S. (2024). Ini Kata Linda Soal Kerasukan Arwah Vina. *Rejabar.Republika.Co.Id*. <https://rejabar.republika.co.id/berita/se6ru3512/ini-kata-linda-soal-kerasukan-arwah-vina>

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January – March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- Hartanti, D. T. S. V. A. D. (2024). Prototipe Sistem Rekomendasi Film Indonesia Menggunakan Pendekatan Content Based Filtering dan Metode Vector Space Model. *Infotek : Jurnal Informatika Dan Teknologi*, 7(2). <https://doi.org/10.29408/jit.v7i2.26083>
- Khairally, E. T. (2024). Film Indonesia Terlaris Sepanjang Masa, Tembus 10 Juta Penonton. *Detiknews.Com*. <https://www.detik.com/pop/movie/d-7534063/10-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa-tembus-10-juta-penonton>
- Moleong, L. . (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhamad Syahri Romdhon, D. O. P. (2024). Kisah Tragis Vina Cirebon dan Kebrutalan Geng Motor Rekayasa Kematian. *Kompas.Com*. <https://bandung.kompas.com/read/2024/05/11/155943478/kisah-tragis-vina-cirebon-dan-kebrutalan-geng-motor-rekayasa-kematian?page=all>
- Nirmala, N. P. J., & Zuhri, S. (2023). Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Like & Share (Semiotika Roland Barthes). *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10370–10376. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3362>
- Octaviani, C. N., Prihantoro, E., Sariyati, & Banowo, E. (2022). Gerakan Feminisme Melawan Budaya Patriarki Di Indonesia. *BroadComm*, 4(1), 23–35. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i1.232>
- Pebrianti, C., & Pura, M. H. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual secara verbal dalam media sosial. *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 9(5), 2640–2649.
- Rachmadia, T., Pramana, G. I., & Erviantono, T. (2024). Analisis Gerakan #MeToo di Sosial Media Pada Tahun 2017 Dalam Perspektif Feminisme Radikal Kultural. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(4), 152–157. <https://doi.org/10.61292/shkr.150>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhadi, M., & D, D. H. (2024). Sistem Produksi Film Dokumenter “Damasteel” Kemendikbud. *Jurnal Sains Manajemen*, 6(2), 128–135.
- Suparna, P., Hukom, P. G., Intentilia, A. A. M., & Anjani, N. K. (2023). Analisis Semiotika Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam [Semiotic Analysis of Patriarchal Culture in the Novel 'Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam']. *Jurnal Semiotika*, 17(1), 62–75. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Suryasuciramdhan, A., Fitriany, R. M., Sucitasari, L. F., & Fatimah, K. M. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Film “Vina: Sebelum 7 Hari” Pada Media Online CNNIndonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 154–159. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Suwandi, J., Chusniatun, C., & Kuswardani, K. (2019). Karakteristik Kekerasan Seksual

Terhadap Anak Perempuan Di Wonogiri Dan Boyolali. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 65–77. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8285>

Tilung, F. (2023). *Collaborative Governance Penanganan Bagi Korban Kekerasan Perempuan Dan Anak Melalui Rumah Aman Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*. (Doctoral dissertation, Politeknik STIA LAN Jakarta).

Ulmi Marsya, & J. F. (2019). Belenggu Patriarki pada Peran Laki-Laki Bangsawan Jawa dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Populika*, 7, 1–23.

Yunus, A., & Supianto, S. (2019). Pemahaman Masyarakat terhadap UUPKDRT serta Dampaknya terhadap Terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Rechtsens*, 8(2), 135–152. <https://doi.org/10.36835/rechtsens.v8i2.530>